BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan dengan menggunakan wawancara secara langsung maupun secara *daring* kepada para informan yang terdiri dari pemilik kapal dan nelayan tentang pembagian keuntungan dengan sistem bagi hasil antara nelayan dengan pemilik kapal desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Informan Pertama

a. Identitas Informan

Nama : Ibur, umur 60 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SD
alamat rumah RT 03 desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung
Kabupaten Tanah Laut.

b. Urainan

Informan pertama menyatakan bahwa pada awal mula bekerja sebagai nelayan tidak lain dari orang tua sendiri yang mana bisa dikatakan sudah turun-temurun dari umur 16 tahun beliau menjadi nelayan sampai sekarang menjadi juragan atau pemilik kapal, dan sekarang menyerahkan kapal beliau kepada anak beliau untuk mengurusnya. Beliau mengatakan modal awal membuat kapal,

peralatan mesin, jaring, jps dan peralatan lainnya sekitar 135 juta dan modal itu modal beliau sendiri tanpa ada orang ketiga. Beliau mengatakan tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anak buah kapal yang penting umur sudah mencapai 17 tahun, dia bisa mengoperasikan kapal, dan tidak mabuk (muntah) saat melaut karena akan menghambat dalam bekerja. Kebanyakan dari mereka yang ikut melaut adalah mereka yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Biasanya waktu yang dibutuhkan saat melaut kurang lebih 12 jam dari awal berangkat sampai kembali lagi saat melaut. Kerjasama yang dilakukan bapa ibur adalah kerjasama sebagai pemilik kapal dan nelayan yang tidak lain anak beliau sendiri untuk mengelola kapal dan membawanya kelaut, untuk mencari ikan atau udang, untuk menghasilkan perolehan yang nantinya hasil yang di peroleh saat melaut beliau bagi dua antara beliau dan nelayan setelah dikurangi biaya pembekalan saat melaut. Hasil perolehan atau keuntungan saat melaut beliau perlihatkan dengan nelayan yang nantinya akan di bagi bersama. Kendala yang di alami beliau saat pembagian hasil yaitu hasil yang di peroleh saat melaut mengalami penurunan perolehan yang menyebabkan modal untuk pergi melaut tidak tertutupi atau mengalami kerugian, sehingga bapa ibur mengalami kerugian, sehingga tidak ada pembagian keuntungan antara beliau dan nelayan.

c. Pengeluaran

Banyaknya	Nama Barang	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
80 L	Solar	8.000	640.000
2	Sarung tangan	10.000	20.000
2	Rokok	17.000	34.000
4	Kripik kusuka	5.000	20.000
1 pac	Permen	6.000	6.000
1 dus	Air mineral	17.000	17.000
10	Donat	2.000	20.000
Jumlah			757.000

d. pendapatan

Berat (kg)	Nama	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
4	Ikan campuran	5.000	20.000
5,2	Udang manis	50.000	260.000
1	Cumi kodok	10.000	10.000
22	Udang kojek	12.000	264.000
34,7	Udang beron	30.000	1.041.000
340	Ikan kecil	500	170.000
Jumlah			1.765.000

Jadi hasil yang di peroleh nelayan dalam satu hari melaut Rp. 1.765.000 di kurang modal awal keberangkatan melaut Rp. 757.000 di tambah upah buruh 1 orang Rp. 50.000 maka hasil yang di peroleh saat melaut adalah Rp. 958.000. karena pembagian hasilnya 50:50 Maka bagian untuk pemilik kapal dan nelayan masing-masing mendapatkan Rp. 479.000, untuk nelayan sendiri di bagi lagi dengan anak buah kapal 1 orang jadi hasil yang di peroleh para nelayan sebanyak Rp. 239.500 per hari.

2. Informan kedua

a). identitas informan

Nama: Hasani , umur 56 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SD
Alamat RT.05 Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung
Kabupaten Tanah Laut.

b). Uraian

informan kedua menerangkan bahwa beliau sudah bekerja sebagai nelayan kurang lebih 40 tahun, beliau mempunyai kapal satu yang diserahkan kepada minantu beliau untuk mengelolanya yang mempunyai anak buah kapal 1 orang. Pada mulanya modal yang beliau gunakan untuk membuat kapal meminjam kepada orang lain tetapi lambat laun modal yang dipinjam beliau akhirnya dapat di bayar, dan sekarang di serahkan kepada minantu beliau untuk mengelolanya. Menjadi anak buah kapal tidak ada persyaratan khusus, yang penting

tahan dilaut tidak mabuk (muntah) dan mempunyai keahlian atau memahami cara untuk menggunakan kapal, kebanyakan dari merak yang ikut kelaut mereka yang tidak mampu lagi untuk melanjutkan pendidikan tinggi yang akhirnya ikut melaut, yang bisa menghasilkan uang. Beliau mengatakan untuk keperluan melaut beliau menyediakan kapal beserta alat gerakanya (mesin, jaring dimana jaring sendiri ada beberapa tipe seperti jaring ikan ada tipe 4n dan 5n, jaring udang ada tipe dindinng dan Togo, jps untuk melacak keberadaan ikan dan peralatan kapal lainnya yang di tanggung sendiri oleh beliau tetapi keperluan melaut seperti minyak solar, es balok, gas, makanan dan minuman lainnya di tanggung bersama. Waktu yang di butuhkan untuk melaut sekitar kurang lebih 12 jam, dari mulai berangkat sampai pulang. Kerjasama yang di lakukan desa Kuala Tambangan merupakan akad kerjasama yang di lakukan menurut adat kebiasaan setempat, dimana nelayan diajak melaut hasil dari melaut sendiri nantinya di kuarangi biaya operasional terus di bagi dua antara pemilik kapal dan nelayan dengan perbandingan 50:50 dan untuk pembagian hasilnya di lakukan per 3 hari atau satu minggu setelah pengepul menyerahkan hasil perolehan melaut. Beliau biasanya memberitahu atau memperlihatkan hasil yang di peroleh beberapa hari melaut ketika hasilnya sudah di ambil dari pengepul, untuk kendala dalam pembagian keuntungan beliau mengatakan ketika perolehan dalam minggu pertama tidak mencukupi untuk membayar keperluan melaut

maka minggu berikutnya menutupi kekurang tersebut yang menyebabkan pembagian keuntungan terhambat atau tertunda dan peroleh hasil yangnya menjadi sedikit.

c). Pengeluaran

Banyaknya	Nama barang	Harga	Jumlah
90 L	Solar	8.000	720.000
1	Betrai JPS	18.000	18.000
1	Rokok	23.000	23.000
10	Roti	2.000	20.000
10	Snack	1.000	10.000
1 pasang	Sarung tangan	10.000	10.000
1 dus	Air	17.000	17.000
Jumlah			818.000

d). Pendapatan

Berat/kg	Nama	Harga	Jumlah
3	Udang manis	50.000	150.000
35	Udang beron	30.000	1.050.000
62,5	Udang kojek	10.000	625.000
5,5	Cumi kodok	10.000	55.000
0,3	Baby cumi	12.000	3.600

112	Ikan kecil	800	89.600
5	Ikan campuran	5.000	25.000
Jumlah			1.998.200

Jadi hasil yang di peroleh nelayan dalam satu hari melaut Rp. 1.998.200 dikurang modal awal keberangkatan melaut Rp. 818.000 + upah buruh 2 orang Rp. 100.000 , maka hasil yang di peroleh saat melaut adalah Rp. 1.080.200, karena pembagian hasilnya 50:50 maka bagian untuk pemilik kapal dan nelayan masing-masing mendapatkan Rp. 540.100, untuk nelayan sendiri di bagi lagi dengan anak buah kapal 1 orang jadi hasil yang di peroleh nelayan sebanyak Rp. 275.050. Kadang kadang juga beliau mengasihnya lebih dari pada hasil yang di peroleh .

3. Informan ketiga

a. Identitas informan

Nama : Amat umur 38 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SMP Alamat RT. 07 Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

b. Uraian

Informan ketiga menerangkan bahwa pada awal mula bekerja sebagai nelayan ikuti bekerja dengan orang lain yang mempunyai kapal dari umur 15 tahun beliau menjadi nelayan dan awal mula beliau mempunyai kapal beliau membuat kapal dengan modal 35

juta, mesin kapal, jaring ikan, jaring udang, dan jps dan sonder peralatan lainnya hampir 100 juta, yang di beri modal dari orang tua beliau sekarang beliau sudah mempunyai dua kapal di mana beliau sendiri mengurusnya satu dan satunya lagi kepada orang lain untuk mengurusnya. Beliau mengatakan tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anak buah kapal yang penting dia tidak mabuk (mual) saat melaut, dan mau bekerja keras pandai dalam menjalankan kapal. Mereka yang ikut melaut anak-anak muda yang pengen menghasilkan uang untuk keperluan mereka tanpa membebankan kepada orang tua mereka, biasanya waktu yang di butuhkan saat melaut kurang lebih 12 jm, mereka yang melaut biasanya berangkat dari pagi sampe sore atau dari sore sampai pagi tergantung hasil yang di tangkap apakah banyak pagi atau malam, dengan menggunakan pelacak jps dan sonder yang bisa menunjang banyak nya hasil tangkapan laut. Ada juga cuaca buruk yang salah satu paktor penyebab nelayan tidak bisa melaut. Untuk melaut sendiri ada keperluan pembekalan seperti (minyak solar, es balok, rokok, gas, makanan dan minuman) dan itu di tanggung bersama antara pemilik kapal dan nelayan itu sendiri. Beliau juga mengatakan untuk kerjasama yang di laksanakan beliau menurut adat kebiasaan desa kuala tambangan, yaitu tidak ada kesepatan di awal, mereka yang ikut melaut diajak

ikut kelaut secara lisan tidak ada perjanjian secara tertulis, karena tidak ada keterikan atau perjanjian tertulis biasanya para nelayan berpindah pindah juragan. Pembagian hasil yang beliau laksanakan yaitu bagi hasil setelah di kurang modal keperluan melaut beliau bagi dua hasil yang di peroleh dengan perbandingan 50:50 setengah untuk beliau dan setengah lagi untuk nelayan. tapi kadang bagi hasil yang beliau alami tidak sesuai dengan diharapkan ketika hasil melaut hanya cukup untuk mengembalikan modal keperluan melaut, beliau tidak dapat keuntungan karna hanya cukup mengembalikan modal . saat hasil di tangkap lebih banyak maka keuntungan di peroleh banyak juga tetapi ketika hasil tangkap sedikit maka keuntungan sedikit juga. Kendala-kendala yang sering beliau hadapi ketika pembagian untungan sering terlambatnya pengepul membayar hasil perolehan melaut karena uang mereka pegang tidak mencukupi membayar bayar hasil perolehan nelayan-nelayan lainnya, dan ketika pembagian keuntungan terlambatnya nelayan datang untuk menjadi saksi dalam pembagian keuntungan yang di peroleh mereka dalam satu minggu melaut.

c. Pengeluaran

Banyaknya	Nama Barang	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
-----------	-------------	------------	-------------

85	Solar	8.000	680.000
2	Rokok	25.000	50.000
2	Sprit	6.000	12.000
2	Nasi	10.000	20.000
10	Snack	1.000	10.000
1 dus	Air mineral	17.000	17.000
Jumlah			789.000

d. Pendapatan

Berat / Kg	Nama	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Ikan pari	6.000	6.000
0,5	Ikan sl	10.000	5.000
4	Ikan Telan	6.000	24.000
26,2	Udang beron	30.000	786.000
2,2	Udang manis	50.000	110.000
3,8	Cumi kodok	10.000	38.000
0,5	Babycumi	12.000	6.000
33,7	Udang kojek	10.000	337.000
300	Ikan kecil	500	150.000
Jumlah			1.462.000

Jadi hasil yang diperoleh nelayan dalam satu hari melaut Rp. 1.462.2000 di kurangi modal awal keberangkatan melaut Rp. 789.000, maka hasil yang di peroleh saat melaut adalah Rp. 673.000, karena pembagian hasilnya 50:50 maka bagian untuk pemilik kapal dan nelayan masing-masing mendapatkan Rp. 336.500, Untuk nelayan sendiri di bagi lagi dengan anak buah kapal 1 orang jadi hasil yang di peroleh nelayan sebanyak Rp. 168.250.

4. Informan keempat

a. Identitas informan

Nama : Rahmat, umur 40 tahun, agama Islam pendidikan terakhir MTs, Alamat RT. 01 Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

b. Uraian

Beliau menjadi nelayan kurang lebih 25 tahun dari belum berkeluarga sampai mempunyai keluarga, kata beliau kapal seperti yang beliau bawa hanya ada dua orang yang bertugas, ada yang jadi juru mudi dan satunya membantu membentang jaring. Untuk keperluan melaut sendiri di tanggung bersama dengan pemilik kapal,waktu yang di butuhkan melaut pun kurang lebih 12 jam dari berangkat sampai pulang, kadang juga cepat pulangnyanya karna hasil yang di dapat sedikit. Menjadi anak buah

kapal tidak ada persyaratan khusus yang penting bisa membantu menjaring ikan atau udang dan juga tahan dengan ombak di laut karena biasanya orang yang tidak tahan di ombak tidak bisa berkerja karena mabuk (muntah). Setelah beliau datang kelaut hasil yang di peroleh melaut di serahkan kepada pemilik kapal untuk mengurusnya dan biasanya pemilik kapal di bantu oleh buruh satu atau dua orang untuk memilah milih hasil melaut sebelum di jual ke tempat pengepul. Kerjasama yang di lakukan masyarakat nelayan di desa Kuala Tambangan sepengetahuan beliau tidak ada akad kerjasama yang tertulis akad kerjasama yang di lakukan masyarakat nelayan di sini hanya sebatas ucapan ajakan mengurus kapal dan membawanya kelaut, hasil yang di peroleh dari melaut di bagi dua antara pemilik kapal dan nelayan setelah di kurangi modal untuk keperluan melaut, untuk pembagiannya juga juragan (pemilik kapal) terbuka dengan pembagian keuntungannya, menurut beliau tidak ada kendala yang berat saat pembagian keuntungan karena apabila hasil yang di peroleh saat melaut banyak maka hasil keuntungannya juga akan banyak tetapi ketika hasil dari melaut sedikit maka hasil keuntungannyapun menjadi sedikit kadang-kadang modal untuk keperluan melautpun tidak kembali karena terlalu sedikit hasil hasil yang diperoleh. Untuk pembagian keuntungpun langsung

diberikan setelah juragan (pemilik kapal) menerimanya dari pengepul.

5. Informan kelima

a. Identitas informan

Nama Firman, umur 28 tahun, agama Islam pendidikan terakhir SD, Alamat RT. 12 Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

b. Uraian

Beliau menjadi nelayan kurang lebih 10 tahun sejak berkeluarga, beliau mengatakan jenis kapal seperti ini mempunyai 2 orang nelayan saja di dalamnya ada yang sebagai pengemudi dan satunya lagi membantu mengulur jaring, nelayan yang ikut melaut tidak ada persyaratan khusus yang penting dia bisa mengatur jalannya kapal, dan tidak mabuk (muntah) karena apabila tidak tahan di laut akan menghambat kerjanya tidak fokus dalam bekerja, beliau juga mengatakan untuk melaut memerlukan waktu kurang lebih 12 jam, dari keberangkatan sampai pulang, apabila hasil yang di peroleh banyak maka waktu yang dibutuhkan akan lama tapi ketika hasil yang di peroleh sedikit maka waktu yang di butuhkan juga sedikit. Untuk keperluan melaut sendiri kata beliau seperti solar, es balok, makanan dan minuman dan jps untuk menghindari terumbu karang yang ada di dalam laut, kata beliau

sangat membantu dalam pencarian ikan ataupun udang karena bisa mengetahui letak ikan, udang, dan terumbu karang yang bisa membuat jaring jadi hancur dan juga membuat terumbu karangnya rusak dan yang menanggung semua keperluan melaut di tanggung bersama antara pemilik kapal dan nelayan. dalam kerjasama yang di terapkan di desa Kuala Tamabangan dilakukan dengan lisan tidak tertulis menurut kebiasaan masyarakat disini dari dulu sampai sekarang, mereka diajak untuk melaut atau mengurus kapal dengan cara bisa tidak melalui kontrak atau tertulis sehingga biasanya nelayan biasa pindah-pindah juragan (pemilik kapal) dan bagi hasil yang di lakukan disini menggunakan sistem bagi hasil di mana hasil di peroleh nantinya akan di kurangi oleh modal keperluan saat berangkat melaut sisa hasil dari itu nantinya di bagi dua antara pemilik kapal dan nelayan. kata beliau setelah beliau pulang dari melaut hasil yang di peroleh di serahkan kepada pemilik kapal kembali untuk di kelola kembali meisahkan hasil laut yang bisa jual dan tidak dapat jual atau yang mana harga jual tinggi dan harga jual rendah baru di jual ke tempat pengepul, hasil uang yang di peroleh saat melaut dikasih oleh pengepul pemilik kapal akan memeperlihatkan kepada nelayan hasilnya dan di bagi bersama tetapi biasanya ada sedikit kendala ketika dalam bagi hasil yaitu

ketika hasil yang diperoleh lebih sedikit dari pada modal saat melaut, sehingga pendapatan di hari berikutnya yang menutupi kekurangan tersebut.

6. Informan keenam

a. Identitas informan

Nama : Muhammad Metnor, umur 35 tahun, agama Islam,
Alamat RT. 01 Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung
Kabupaten Tanah Laut.

b. Uraian

Beliau menjadi nelayan kurang lebih 5 tahun, dalam menjadi nelayan beliau sudah berpindah-pindah juragan (pemilik kapal) sebanyak 3 kali, dalam pembagian tugas saat melaut karena nelayannya berdua saja dengan beliau mereka berbagi tugas ada yang mengemudi mengatur jalannya kapal dan ada membentang jaring, syarat untuk jadi anak nelayan biasa mereka yang biasa mengoprasikan jalannya kapal dan tidak mabuk (muntah) saat dalam bekerja, ketika juragan menyediakan jps dan sonder kata beliau itu sangat terbantu sekali beliau bisa mengetahui di dasar laut ikan apa yang di peroleh lewat rekaman alat sonder, dan terhindar dari terumbu-terumbu karang yang ada di dasar laut. Waktu yang di butuhkan melaut kurang lebih 12 jam dari keberangkatan sampai pulang untuk keperluan melaut sendiri

seperti solar, es balok makan dan minuman selama melaut, yang di tanggung bersama-sama antara pemilik kapal dan nelayan. hasil dari melaut beliau sendiri yang langsung menjualnya ke tempat pengepul dan hasil uangnya baru lah pemilik kapal atau jurgan yang mengambil nya ke tempat pengepul. kerjasamanya yang di lakukan masyarakat Kuala Tambangan di lakukan secara lisan dengan ucapan menajak beliau untuk mengurus kapal dan membawanya melaut hasil yang di peroleh nanti kana di bagi dua, setengah untuk pemilik kapal dan setengah lagi untuk beliau sebagai nelayan, dalam pembagian hasil tidak ada kendala karena hasil yang di peroleh apabila tidak mencukupi akan ditambah dengan hasil melaut hari berikutnya. Untuk pembagian hasil sendiri di lakukan oleh pemilik kapal dengan nelayan sendiri sebagai saksinya dan hasil tersebut langsung di berikan kepada beliau setelah mengetahui hasil yang dipereroleh.

B. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut, seluruh informan yang terlibat di dalam penelitian ini, pada dasarnya melakukan bagi hasil dengan kerjasama antara nelayan dengan pemilik kapal secara lisan atas dasar kesepakatan dan kepercayaan dengan tujuan salaing membantu atau

tolong menolong dan gontong royong. Salah satu informan menjelaskan bahwa kebiasaan dalam bagi hasil secara lisan dilakukan sejak dulu hingga sekarang, dengan pemilik kapal sebagai pemberi modal berupa kapal dan perlengkapan lainnya sedangkan nelayan sebagai pengelola atau pengemudi kapal untuk menghasil perolehan yang bisa dijual dan mendapatkan hasil dari melaut.

Terkait dengan pembagian hasil antara nelayan dengan pemilik kapal pada dasarnya mencari keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari oleh masyarakat di Desa Kuala Tambangan. Dimana hasil perolehan dari melaut tersebut di bagi antara pemilik kapal dan nelayan setelah dikurangi biaya-biaya keperluan melaut.

Penulis telah menguraikan tentang pembagian keuntungan dengan sistem bagi hasil antara nelayan dengan pemilik kapal di desa kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan telah di temukan dalam penyajian data, maka analisis data yang menjadi rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Untuk lebih sistematisnya proses penganalisan data ini, penulis memaparkan berdasarkan rumusan masalah yang dibuat.

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap 6 orang, 3 orang sebagai pemilik kapal dan 3 orang sebagai nelayan yang melakukan kerjasama, kerjasama ini dilakukan untug menghasilkan keuntungan dalam perikanan.

Hal tersebut dilakukan sebagai wadah untuk mencari rezeki bagi para nelayan. sebagaimana dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk mencari rezeki yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada hambanya seperti dalam Qs. Al Qashas 28:77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
 فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Penjelasan dari ayat Al-Qur’an di atas merupakan sebuah bentuk anjuran dari Allah untuk memaksimalkan apa yang sudah dianugerahkan Allah SWT kepada kita yaitu manusia untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, baik itu pekerjaan berdagang, bertani, atau bidang jasa lainnya, salah satu contohnya nelayan yang memenuhi kebutuhan hidupnya mencari ikan di laut untuk menghasilkan uang untuk menafkahi keluarganya.

Seperti masyarakat desa Kuala Tambangan yang mayoritas penduduknya adalah nelayan, mereka yang tidak mempunyai modal untuk melaut melakukan kerjasama dengan yang mempunyai modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Serta tidak meninggalkan kewajiban terhadap Allah SWT.

Perjanjian adalah suatu perbuatan kesepakatan antara seseorang atau beberapa orang dengan seseorang atau beberapa orang lain yang melakukan suatu perbuatan tertentu. Pada saat pelaksanaan perjanjian atau yang mengikatkan diri dalam perjanjian haruslah mempunyai interpretasi yang sama tentang apa yang telah mereka perjanjikan, baik terhadap isi maupun akibat yang ditimbulkan oleh perjanjian itu. (chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K, Lubis SH, hukum perjanjian dalam islam, cet ke-2 jakarta: sinar grafika,1996, h.4.)

1. pembagian keuntungan dengan sistem bagi hasil antara nelayan dengan pemilik kapal di desa Kuala Tambangan

Menjadi seorang nelayan adalah suatu perjuangan yang luarbiasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di desa Kuala Tambangan yang sebagian penduduknya pinggir pantai bekerja sebagai nelayan dan yang lainnya sebagai pemilik kapal. Mereka bekerja sama dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Kerjasama ini terjadi karena penduduknya ada yang mempunyai peralatan melaut dan juga ada yang tidak.

Dari hasil wawancara kepada ketiga nelayan dan tiga orang pemilik kapal tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan mereka melakukan kerjasama adalah

karena nelayan tidak mempunyai perlengkapan melaut dan juga tidak mempunyai keahlian dibidang lain.

Bentuk kerjasam ini melibatkan2 pihak yaitu pihak pertama selaku pemilik kapal (pemodal) dan pihak kedua nelayan selaku pengelola, yang mana bentuk kerjasama mereka dengan modal berbentuk barang yaitu berupa kapal dan kebutuhan lainnya seperti cat, mesin, jaring, dll. Dan keuntungan yang akan di terima oleh pihak kedua atau pihak pengelola (nelayan) ketika hasil tangkap telah dijual dan keuntungan nelayan diabgi setelah dikeluarkan terlebih dahulu modal, dan juga bagian dari pemilik kapal.

Akad yang digunakan dalam kerjasam ini yang terjadi di desa Kuala Tambangan adalah berbicara secara langsung antara pemilik kapal dan nelayan, tidak ada perjanjian diatas hitam putih, hanya bermodalkan kepercayaan antara kedua belah pihak, selain itu orang-orang yang terlibatkerjasama ini adalah warga setempat yang mana mereka juga sudah saling mengenal. Ketika melakukan perjanjian ini kedua belah pihak akan membahas tetang sistem kerjasama, bagi hasil, tugas serta tanggung jawab masing-masing. Nelayan mempunyai tugas untuk mencari ikan, tetapi didalam satu kapal itu nelayan mempunyai tugas dan peran masing-masing ada sebagai juru mudi atau disebut sebagai mengatur jalanya kapal dan ada anak buah kapal yang membantu menebarkan jaring.

Dari hasi wawancara yang dilakukan kepada pemilik kapal dan juga nelayan secara umum sistem kerjasama yang dilakukan relative sama. Pemilik

kapal adalah pihak sebagai pemberi modal memberikan semua kebutuhan melaut sementara itu nelayan berkontribusi dalam hal waktu, tenaga, dan keahlian mereka.

Kerjasama antara nelayan dan pemilik kapal sama-sama mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan. Pembagian keuntungan antara kedua belah pihak yaitu dalam bentuk bagi hasil. Dimana proses bagi hasil ini akan dilakukan setelah mereka menjual hasil tangkapan mereka. Besar persentase bagi hasil kerjasama antara nelayan dan pemilik kapal di desa Kuala Tambangan relative sama, tergantung dari kesepakatan awal saat mereka melakukan perjanjian kerjasama. Penentuan bagi hasil ini biasanya dilakukan bersama dengan cara berdiskusi antara kedua belah pihak sehingga nantinya tidak ada kecurangan ataupun merasa tidak adil dalam pembagian keuntungan.

Perhitungan bagi hasil antara nelayan dengan pemilik kapal di desa Kuala Tambangan setelah hasil perlehan melaut di jual ditempat pengepul dikeluarkan modal keperluan melaut, setelah itu hasilnya akan dibagi sama rata yaitu 50% untuk pemilik kapal dan 50% untuk nelayan. Dalam kerjasama ini juga segala kerugian akan dibebankan kepada pemilik modal (pemilik kapal).

Akad mudharabah adalah suatu akad/ kontrak/ perjanjian yang sudah ditentukan dari awal antara pemilik modal dengan pengelola. Dimana dalam perjanjian tersebut menjelaskan bahwa pemilik modal adalah pemilik 100% modal, sedangkan pengelola bertindak sebagai pengelola modal tersebut untuk jenis usaha yang halal. Singkatnya akad mudharabah adalah akad kerjasama

pemodal dengan pengelola untuk suatu usaha. Pemodal menyiapkan modal dan pengelola sebagai pelaksana kegiatan usaha dengan pembagian keuntungan sesuai yang disepakati.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kerjasama antara pemilik kapal dan nelayan, menunjukkan bahwa kerjasama antara kedua belah pihak yaitu pemilik kapal dan nelayan adalah mudharabah.

Dalam menajalin kerjasama harus saling mempercayai. Kejujuran menjadi hal yang sangat penting, disamping profesionalitas pelaksana usaha. Karenanya, suatu kesepakatan harus lahir dari keikhlasan tanpa beban. Apalagi memang kerjasama itu harus berbasis tolong menolong dan bukan untuk mengeksploitasi manusia atas manusia. Dalam ketentuan kerjasama mudharabah ini, pemodal bertanggung jawab penuh atas kerugian, jika kerugian bukan karena kelalaian pengelola, tetapi apabila kerugian karena kelalaian dari pengelola modal maka pengelola modal harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

2. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembagian keuntungan antara nelayan dan pemilik kapal

Di dalam pembagian keuntungan masyarakat nelayan di desa Kuala Tambangan antara nelayan dan pemilik kapal biasanya melakukan pembagian keuntungan dalam satu minggu 2 kali atau seminggu satu kali, dalam pembagian keuntungan biasanya mereka sering menghadapi kendala-kendala seperti: Yang pertama, ketidaktahuan masyarakat tentang adanya undang-undang perjanjian bagi hasil perikanan yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan perjanjian bagi hasil. Yang mereka tahu adalah perjanjian yang seperti sudah berlaku oleh pendahulunya yaitu secara lisan atas dasar kepercayaan dan kesepakatan. Yang kedua, terjadinya masalah yang di hadapi nelayan saat melaut seperti, kerusakan mesin, jaring ikan menabrak terumbu karang, cuaca yang tidak

menentu yang menyebabkan perolehan saat melaut sedikit dan pembagian keuntungan sedikit atau tidak ada hasil yang diperoleh. Yang ketiga, keterlambatan pengepul membayar hasil melaut di karenakan terlalu banyaknya nelayan yang menjual ketempat mereka sehingga uang yang mereka pegang sebagian tidak mencukupi membayar hasil perolehan para nelayan, yang menyebabkan pembagian keuntungan tertunda.